

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.¹ Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku peserta didik seperti yang diharapkan.² Sehingga dari proses belajar mengajar tersebut memberikan perubahan perilaku terhadap peserta didik dan membantu guru untuk meningkatkan kemampuannya serta menciptakan lingkungan yang bervariasi bagi kepentingan belajar peserta didik.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian model pembelajaran, yakni:

Joyce, Weil dan Shower mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pengajaran tatap muka di kelas atau tutorial, menyusun perangkat pembelajaran, misalnya buku, film, program komputer, dan film.³

Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.⁴

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan

¹Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 53.

²Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 52.

³Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, h. 54-55.

⁴Mills B.M. *Innovation in Educationi*, (New York: Columbia Univesity, 1964), h. 4.

analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk bagi guru. Model pembelajaran secara umum dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Namun demikian, tidak ada satu pun model pembelajaran yang baik untuk setiap topik suatu mata pelajaran.⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan. Hakikat dari model pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran jangka panjang dalam mencapai hasil belajar peserta didik.

2.1.1.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

2.1.1.2.1 *Memiliki prosedur yang sistematis.* Sebuah model mengajar bukan sekedar merupakan gabungan berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku peserta didik yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.

2.1.1.2.2 *Hasil belajar ditetapkan secara khusus.* Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai

⁵Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, h. 53-54.

peserta didik secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.

- 2.1.1.2.3 *Penetapan lingkungan secara khusus.* Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- 2.1.1.2.4 *Ukuran keberhasilan.* Model harus menetapkan kriteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan dari peserta didik. Model mengajar senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh peserta didik setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- 2.1.1.2.5 *Interaksi dengan lingkungan.* Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.⁶

2.1.1.3 Fungsi dan Karakteristik Model Pembelajaran

Beberapa fungsi secara khusus dari sebuah model mengajar seperti yang dinyatakan oleh SS Chauhan adalah sebagai berikut:

- 2.1.1.3.1 *Pedoman.* Model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru. Dengan memiliki rencana pengajaran yang bersifat komprehensif guru diharapkan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dengan demikian maka mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan.

⁶Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, h. 54.

- 2.1.1.3.2 *Pengembangan kurikulum.* Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
- 2.1.1.3.3 *Menetapkan bahan-bahan pengajaran.* Model mengajar menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian peserta didik.
- 2.1.1.3.4 *Membantu perbaikan dalam mengajar.* Model mengajar dapat membantu proses mengajar-belajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.

Fungsi-fungsi model mengajar di atas akan digunakan oleh guru dalam mengembangkan model-model mengajar yang ia anggap sesuai dengan tujuan, bahan, dan sarana pendukung dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar guru.⁷ Penggunaan model pembelajaran membantu guru mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajar secara keseluruhan ditunjukkan dalam sintaks model pembelajaran. Lingkungan belajar adalah konteks bahwa semua tindakan pembelajaran harus dilaksanakan, termasuk tata cara pemotivasian dan pengelolaan peserta didik.

Selain itu, Pateliya menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki karakteristik sbeagai berikut:

- 2.1.1.4.1 Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai performa peserta didik.
- 2.1.1.4.2 Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan di mana respons peserta didik diobservasi.

⁷Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, h.55-56.

- 2.1.1.4.3 Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria performa yang diharapkan dari para peserta didik.
- 2.1.1.4.4 Senisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.
- 2.1.1.4.5 Suatu model pembelajaran harus memiliki prosedur sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks sebagai urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru peserta didik.⁸

2.1.2 Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

2.1.3 Pengertian Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR)

Model pembelajaran AIR pertama kali diperkenalkan oleh Dave Meier. Meier merupakan pendidik, *trainer*, sekaligus penggagas model *accelerated learning*. Model pembelajaran AIR merupakan singkatan dari *Auditory, Intellectually*, dan *Repetition*. Model pembelajaran AIR memang mirip dengan model pembelajaran *somatic, visualization, intellectually* (SAVI) dan *visualization auditory, kinesthetic* (VAK). Akan tetapi, perbedaannya hanya terletak pada *repetition* yang bermakna pendalaman, perluasan dan pematangan dengan cara pemberian tugas atau kuis.⁹

Dave Meier, menambahkan lagi mengenai gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir. Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian dari merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna. Itulah sarana yang

⁸Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, h. 62-63.

⁹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h. 289.

digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan. Gaya belajar yang demikian adalah yang seharusnya ditempuh oleh setiap peserta didik agar dalam proses pembelajaran menjadi bermakna dan bisa dijadikan patokan dalam setiap pembelajaran.

Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) merupakan tipe pembelajaran interaksi guru dan peserta didik di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Ngalimun menyatakan bahwa model pembelajaran yang hampir sama dengan *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) yakni model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthic* (VAK) dan *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI). Perbedaannya terletak pada pengulangan atau repitisi dimana peserta didik dilatih melalui pemberian tugas atau kuis yang ditujukan untuk mengingatkan kembali, pendalaman, dan pementapan peserta didik. Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) ini guru berperan sebagai fasilitator, alat indra digunakan peserta didik untuk membangun dan meningkatkan pengetahuannya.¹⁰

Selain itu, Huda menyatakan bahwa pembelajaran efektif memiliki tiga hal yaitu *Auditory, Intellectually, dan Repitition*:

2.1.2.1.1 *Auditory*

Arti dari *Auditory* adalah berbicara dan mendengarkan. *Auditory* yaitu proses untuk melatih pendengaran peserta didik pada saat guru menyampaikan materi dan

¹⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, h. 102.

melatih peserta didik agar mampu berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasannya sehingga peserta didik menjadi lebih efektif.

De Porter menyatakan bahwa gaya belajar *auditory* adalah gaya belajar dengan menggunakan suara, peserta didik diharapkan memperhatikan materi yang disampaikan guru dengan saksama. Sebagian besar kegiatan pembelajaran yaitu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang dilakukan dengan berkomunikasi secara lisan serta menggunakan indra telinga. Kegiatan yang membantu dalam *auditory* adalah membuat beberapa kelompok peserta didik kemudian perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian. Presentasi kelompok terbagi menjadi 2 yaitu kelompok yang mendengarkan dan kelompok yang menjelaskan sehingga *auditory* terlaksana.

2.1.2.1.2 *Intellectually*

Intellectually berarti menyelesaikan masalah. Kegiatan *Intellectually* ini, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan masalah. Hal ini dijelaskan oleh Shoimim bahwa *intellectually* adalah kemampuan berpikir, konsentrasi, bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, dan memecahkan masalah. *Intellectually* dapat dilakukan secara berkelompok maupun individu. Aspek dalam *intellectually* adalah kemampuan peserta didik dalam berpikir, bernalar, konsentrasi, mengamati, menemukan, dan menyelesaikan masalah. Sehingga guru mampu mengarahkan serta meningkatkan semangat peserta didik dalam berpikir guna tercapainya kemampuan koneksi matematis peserta didik yang maksimal.

2.1.2.1.3 *Repetition*

Arti dari *repetition* adalah pengulangan. *Repetition* ditujukan untuk melatih pemahaman peserta didik dengan cara pengulangan materi. Guru diharapkan mampu

mengkondisikan peserta didik menggunakan fungsi indra telinganya dengan optimal agar koneksi antara daya pikir dan telinga dapat lebih optimal. Demikian dijelaskan Suherman bahwa *repetition* adalah pengulangan yang bermakna mendalam, memantapkan dengan cara peserta didik dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Pemberian tugas dan kuis bertujuan untuk membantu daya ingat peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari karena semakin banyak melakukan pengulangan dapat membantu peserta didik dalam mengingat materi pelajaran dalam jangka waktu yang lama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Auditory, Intellectually, Repetition (AIR)* dapat mengakibatkan peserta didik dapat memahami pembelajaran secara mendalam dengan kreativitas dan keaktifan dalam pembelajaran, memecahkan masalah dan mampu meningkatkan daya ingat peserta didik.

Guru yang menggunakan model pembelajaran ini bertanggung jawab penuh dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran, struktur materi, dan keterampilan dasar yang akan diajarkan. Kemudian menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, memberikan pemodelan atau demonstrasi, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari, dan memberikan umpan balik. Pembelajaran dengan *Auditory, Intellectually, dan Repetition* harus diintegrasikan sedemikian rupa sehingga nantinya akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.¹¹ Sehingga dari model

¹¹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2016). <http://www.jejakpendidikan.com/2017/03/model-pembelajaran-auditory.html?m=1>(diakses pada tanggal 2 Maret 2021).

pembelajaran inilah ketika diterapkan dalam proses pembelajaran akan membuat peserta didik mudah memahami materi yang telah diajarkan.

2.1.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR)

Linuwih S dan Sukwati N.O.E menyatakan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sebagai berikut:

2.1.2.2.1 Tahap *Auditory*

Kegiatan guru adalah membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil, memberikan lembar soal untuk dikerjakan oleh peserta didik secara berkelompok dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti. Kegiatan peserta didik adalah peserta didik menuju kelompok yang telah dibentuk oleh guru, peserta didik menerima dan menyelesaikan masalah/soal yang telah diberikan guru, dan peserta didik bertanya tentang yang tidak dimengerti.

2.1.2.2.2 Tahap *Intellectually*

Kegiatan guru adalah membimbing peserta didik dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya sehingga dapat menyelesaikan masalah/soal yang telah diberikan, memberikan kesempatan kepada beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menyampaikan pendapatnya atau bertanya. Kegiatan peserta didik adalah mengerjakan soal bersama dengan teman sekelompoknya, melihat dan mencerna contoh soal yang diberikan oleh guru,

menjelaskan hasil kerja kelompok yang telah dikerjakan, peserta didik dari kelompok lain bertanya atau mengemukakan pendapatnya.

2.1.2.2.3 Tahap *Repitition*

Kegiatan guru adalah memberikan arahan kepada peserta didik sebelum memberikan latihan soal individu. Kegiatan peserta didik adalah mengerjakan soal latihan yang telah diberikan oleh guru.¹²

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition (AIR)*

Shoimin menyatakan bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition (AIR)* memiliki kelebihan, yaitu: peserta didik lebih aktif dalam mengemukakan idenya, peserta didik memanfaatkan kemampuan dan keterampilan secara mendalam, peserta didik merespon permasalahan sesuai dengan kemampuannya, peserta didik memiliki semangat dalam menjelaskan jawabannya, dan peserta memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menyelesaikan masalah.

Ada pula kelemahan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition (AIR)*, yaitu banyak peserta didik mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan sehingga peserta didik mengalami kesulitan, peserta didik merasa ragu dan mencemaskan jawaban mereka, serta sebagian peserta didik merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

¹²Putry Sekartaji Utami, "Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition (AIR)* untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa dalam menyelesaikan masalah"(Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Matematika: Malang, 2018) h. 7-11.

Solusi dari kelemahan model pembelajaran ini adalah membimbing peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami materi dengan berkunjung setiap kelompok, meyakinkan peserta didik pada jawaban yang telah dikerjakan dan melakukan *ice breaking* agar pembelajaran menjadi menyenangkan.

2.1.3 Pemahaman Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

2.1.3.1 Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal. Pemahaman merupakan proses perbuatan, cara memahami.¹³ Lebih jelasnya pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹⁴ Dengan demikian peserta didik akan berpikir lebih kritis sehingga menghasilkan pemahaman yang baik.

W. S. Winkel dalam Psikologi menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.¹⁵

Berdasarkan konteks di atas, pemahaman bukan hanya tipe hasil belajar pengetahuan yang sifatnya hafalan. Melainkan pemahaman juga memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari sebuah bahan yang telah dipelajari. Bahkan seorang peserta didik dikatakan memahami suatu hal ketika ia mampu untuk memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 965.

¹⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 24.

¹⁵W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 246.

Pemahaman dalam Pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Maksudnya adalah pengetahuan tidak hanya dihafal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemahaman terdapat karakteristik yang melekat yaitu adanya kemampuan untuk menangkap inti dari materi dan adanya kemampuan untuk mengungkapkan kembali baik dalam bentuk tulisan, perkataan, maupun simbol. Adanya karakteristik tersebut maka memunculkan pengertian pemahaman yaitu suatu kemampuan untuk menangkap inti serta menyampaikan kembali baik dalam bentuk perkataan, tulisan maupun simbol dari materi yang telah disampaikan.

2.1.3.2 Indikator Pemahaman

Indikator Pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Untuk lebih jelasnya, maka akan dijelaskan beberapa indikatornya. Terdapat beberapa indikator dalam pemahaman diantaranya:

Tabel 2.1 : Kategori Hubungan dan dimensi Proses Kognitif.¹⁶

Kategori Proses Kognitif (Memahami)		Contoh
1.	Menguraikan	Contoh: menguraikan strategi yang harus dilakukan oleh tokoh para pendiri Dinasti agar mencapai puncak kejayaannya.
2.	Memberikan Contoh	Contoh: memberikan contoh karya-karya yang telah dituliskan oleh tokoh para pendiri Dinasti Abbasiyah.
3.	Mengklasifikasi	Contoh: mengklasifikasikan tokoh-tokoh yang memimpin di setiap periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah.
4.	Menyimpulkan	Contoh: menyimpulkan proses sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah.
5.	Menarik inferensi	Contoh: menemukan suatu strategi yang tepat agar Dinasti Abbasiyah mengalami kejayaan.
6.	Membandingkan	Contoh: membandingkan strategi yang digunakan dari setiap pendiri Dinasti Abbasiyah dalam setiap periode pemerintahan.

¹⁶Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 117.

7.	Menjelaskan	Contoh: menjelaskan proses berdirinya dan masa kemunduran Dinasti Abbasiyah setelah mengalami kejayaan.
----	-------------	---

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Seperti yang telah dipaparkan di atas, pemahaman merupakan bagian dari tujuan pendidikan sehingga pemahaman merupakan hasil dari adanya proses pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemahaman merupakan salah satu bagian dari hasil belajar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman.

Untuk lebih memperjelas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

2.1.3.3.1 Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik diantaranya faktor psikologi yang berhubungan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang meliputi intelegensi, minat dan perhatian, bakat, motif serta kematangan peserta didik. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut, sebagai berikut:

2.1.3.3.1.1 Intelegensi

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensi bagi pencapaian hasil belajar maksudnya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya.¹⁷ Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi maka akan semakin tinggi hasil belajar yang akan dicapai.

¹⁷Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 193-194.

2.1.3.3.1.2 Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian adalah melihat dan mendengarkan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu.¹⁸ Perhatian bisa dipupuk dengan memberikan stimulus yang baru, beraneka ragam atau berorientasi tinggi.¹⁹ Dengan demikian jika seorang peserta didik mempunyai minat dan perhatian terhadap materi dalam pembelajaran yang diterimanya maka akan memberikan hasil yang positif terhadap hasil atau prestasi belajarnya.

2.1.3.3.1.3 Bakat

Bakat atau *aptitude* adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebenarnya setiap orang pasti mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.²⁰ Dilihat dari pernyataan tersebut bakat sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar.

2.1.3.3.1.4 Motif

Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu.²¹ Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Motif yang kuat akan

¹⁸Abdul Wahib, *Menumbuhkan Bakat dan Minat Anak* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 79.

¹⁹S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 180.

²⁰Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), h. 135.

²¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 60.

mempunyai pengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

2.1.3.3.1.5 Kematangan

Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seorang anak menjadi baik, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Hal tersebut dapat dilihat dari sudah sempurnanya organ tubuh seperti dengan tangan anak bisa menulis, dengan kaki yang kuat anak bisa berjalan dan dengan otaknya anak bisa berpikir dan lain sebagainya.

2.1.2.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik yakni faktor yang mendukung hasil belajar pada diri peserta didik diantaranya faktor keluarga, kurikulum, model pembelajaran, guru, sarana dan fasilitas, serta lingkungan. Adapun penjelasan dari beberapa faktor tersebut, sebagai berikut:

2.1.2.3.2.1 Faktor Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini peran orang tua akan mewarnai sikap seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya di sekolah. Maupun dalam hal tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, serta tenang atau tidaknya situasi dalam rumah.

2.1.2.3.2.2 Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan of learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan.²² Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 180.

karena guru harus menyampaikan materi sesuai kurikulum yang ada. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar peserta didik.

2.1.2.3.2.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku peserta didik seperti yang diharapkan.²³ Sehingga dari proses belajar mengajar tersebut memberikan perubahan perilaku terhadap peserta didik dan membantu guru untuk meningkatkan kemampuannya serta menciptakan lingkungan yang bervariasi bagi kepentingan belajar peserta didik.

2.1.2.3.2.4 Guru

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar karena hampir seluruh aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik sangat bergantung pada guru. Proses belajar tidak akan berlangsung satu arah (*one way system*) melainkan terjadi secara timbal balik antara peserta didik dan pendidik. Kedua belah pihak berperan secara aktif dalam kerangka kerja (*frame work*), serta dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir (*frame of reference*).²⁴

2.1.2.3.2.5 Sarana dan Fasilitas

Sarana yang memadai akan mempermudah pengelola dalam suatu lembaga pendidikan dan meningkatkan kenyamanan dari pengguna. Selain itu, fasilitas juga

²³Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.52.

²⁴Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 193-194.

akan mendukung proses pembelajaran yang ada. Semakin memadai fasilitasnya, pembelajaran akan semakin mudah.

2.1.2.3.2.6 Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam merupakan lingkungan tempat tinggal peserta didik hidup dan berusaha di dalamnya berkaitan dengan keadaan suhu dan kelembaban udara.²⁵ Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik karena adanya udara yang segar akan menjadikan peserta didik menjadi nyaman dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasilnya akan baik, tetapi sebaliknya udara yang pengap menjadikan peserta didik tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil yang kurang memuaskan. Lingkungan sosial merupakan lingkungan tempat tinggal peserta didik yang ada dalam masyarakat.²⁶ Berbagai norma-norma yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap peserta didik.

2.1.3.4 Pengertian Sejarah

Kata “Sejarah” berasal dari bahasa Arab “*syajaratun*”, artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang dan ranting, bermula dari sebuah bibit, kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab. Sejarah dalam dunia Barat disebut *historie* (Perancis), *historie*

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 176.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 179.

(Belanda), dan *history* (Inggris), berasal dari bahasa Yunani, *historia* yang berarti ilmu.

Kata *history* berarti “masa lampau umat manusia”. Dalam bahasa Jerman disebut *geschichte*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, berasal dari akar kata *ta'rikh* dan *taurikh* yang berarti pemberitahuan tentang waktu dan kadangkala kata *tarikhus sya'i* menunjukkan arti pada tujuan dan masa berakhirnya suatu peristiwa.²⁷ Sejarah adalah asal-usul, keturunan, silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.²⁸ Sejarah adalah memulia-muliakan sejarah yang terjadi pada masa lampau.²⁹

Sejarah yang sebenarnya yaitu sejarah sebagai ilmu, terdapat pembatasan-pembatasan tertentu tentang peristiwa masa lampau itu. Menurut Taufik Abdullah dalam buku *Historiografi Islam* menyatakan bahwa ada empat hal yang membatasi peristiwa masa lampau itu sendiri. *Pertama*, pembatasan yang menyangkut dimensi waktu. *Kedua*, pembatasan yang menyangkut peristiwa. *Ketiga*, pembatasan yang menyangkut tempat. *Keempat*, pembatasan yang menyangkut seleksi.³⁰

Sejarah adalah peristiwa dan segala sesuatu yang terjadi pada masa lampau, riwayat, silsilah, asal-usul keturunan, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar ada dalam masa lampau.³¹ Pada dasarnya sejarah merupakan ilmu yang mengasyikkan, menarik hati, dan menyenangkan, karena membahas tentang apa yang dialami selama periode yang panjang dan diperkuat

²⁷Samsul Munir Aman, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 2; Jakarta: Amzah, 2010), h. 1.

²⁸Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bmedia, 2017), h. 249.

²⁹Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 198.

³⁰Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 2.

³¹Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Cet. 3; Jakarta: Difa Publisher 2018), h. 741.

dengan bukti-bukti otentik yang tidak lepas dari berbagai pengalaman dan pengetahuan hingga menjadikannya lebih menyadari masa kekiniannya, memahami faktor-faktor kekuatan dan kelemahan perjalanannya yang terus berubah. Sejarah merupakan memori sebuah bangsa yang menjiwai identitasnya, menggerakkan dan mengontrol aktivitas peradabannya dalam berbagai peristiwa.³²

Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*event in the past*).³³ Dalam pengertian yang lebih saksama sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.

Sejarawan muslim Ibnu Khaldun mendefinisikan, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain. Oleh karena itu, sejarah haruslah diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan pada tempat tertentu.

Sejarah mempunyai arti dan memberi arti di mana manusia itu bagaikan dunia yang berputar di sekeliling dirinya sendiri. Sejarah ditulis dijadikan sebagai gambaran atau sebagai guru yang memberikan penuntun. Al-Qur'an antara lain menjelaskan kisah-kisah sebagai tauladan (*uswatun hasanah*) untuk dijadikan dasar pertimbangan bagi umat manusia dalam setiap tindakan maupun sikap. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Taha/20: 99, sebagai berikut:

³²Salamah Muhammad Al-Harafi Al-Ballawi, *Buku Pintar Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. I; Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2016), h. 1.

³³Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2004), h.1.

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (٩٩)

Terjemahannya:

Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran).³⁴

Dari ayat di atas sudah jelaslah bahwa Allah telah menerangkan kisah Nabi Musa a.s bersama Fir'aun dan Samiri, dua pemimpin yang kafir dan durhaka, ini merupakan pengalaman yang pahit yang biasa diderita oleh setiap Rasul dan orang-orang yang berusaha menegakkan kebenaran dan meninggalkan *kalimah* Allah. Sehingga pada ayat ini Allah menerangkan kepada Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasaalam* kisah para Nabi sebelumnya sebagai peringatan bagi umat manusia dan hiburan yang bisa melenyapkan kesedihan yang bersemi dalam hati Nabi karena sikap kaumnya yang tetap saja ingkar dan tidak mau menerima petunjuk-petunjuk Allah yang telah disampaikannya, ditambah lagi dengan penganiayaan dan cemoohan yang dilontarkan mereka atas dirinya. Jadi apa yang diderita oleh Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasaalam* dalam menyampaikan risalah-Nya telah dirasakan pula oleh Nabi-nabi dan Rasul-rasul sebelumnya. Dengan demikian, ayat Al-Quran di atas kaitannya dengan sejarah bahwasanya sejarah bisa menjadi laporan, teguran yang lembut dan keras bagi umat manusia yang membacanya serta menjadi sesuatu yang mengecewakan atau merugikan agar tidak terulang lagi.

Oleh karena itu, sejarah Islam yang sebenarnya berpangkal dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Karena *din* mempunyai arti mendalam yang lebih daripada hanya dapat dicakup dalam agama, igama atau ugama.³⁵ Dengan demikian,

³⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 319.

³⁵Samsul Munir Aman, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 3.

pengertian Sejarah Peradaban Islam adalah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan peradaban Islam dari satu waktu ke waktu lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai sekarang.

2.1.3.5 Materi tentang Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Pemerintah Dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al-Abbas, paman Rasulullah, sementara khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/750 M oleh Abdul Abbas Ash-Shafah dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, yaitu selama lima abad dari tahun 132-656 H (750 M-1258 M). Berdirinya pemerintahan ini dianggap sebagai kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Bani Hasyim (Alawiyyun) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya.

Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyah terdapat tiga poros utama yang merupakan pusat kegiatan antara satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri dalam memainkan perannya untuk menegakkan kekuasaan keluarga besar paman Rasulullah, Abbas bin Abdullah Muthalib. Dari nama Al-Abbas paman Rasulullah inilah nama ini disandarkan pada tiga tempat pusat kegiatan, yaitu:

2.1.3.5.1 Humaimah merupakan tempat yang tentram, bermukim di kota itu keluarga Bani Hasyim baik dari kalangan pendukung Ali maupun pendukung keluarga Abbas.

- 2.1.3.5.2 Kufah merupakan wilayah yang penduduknya menganut aliran Syi'ah, pendukung Ali bin Abi Thalib yang bergolak dan ditindas oleh Bani Umayyah.
- 2.1.3.5.3 Khurasan memiliki warga yang pemberani, kuat fisik, teguh pendirian dan tidak mudah terpengaruh nafsu dan tidak mudah bingung terhadap kepercayaan yang menyimpang, di sanalah diharapkan dakwah kaum Abbasiyah mendapat dukungan.

Di kota Humaimah bermukim keluarga Abbasiyah, salah seorang pimpinannya bernama Al-Imam Muhammad bin Ali yang merupakan peletak dasar-dasar bagi berdirinya Dinasti Abbasiyah. Ia menyiapkan strategi perjuangan yang menegakkan kekuasaan atas nama keluarga Rasulullah. Para penerang dakwah Abbasiyah berjumlah 150 orang di bawah para pimpinannya yang berjumlah 12 orang dan puncak pimpinannya adalah Muhammad bin Ali.

Propaganda Abbasiyah dilaksanakan dengan strategi yang cukup matang sebagai gerakan rahasia. Akan tetapi, Imam Ibrahim pemimpin Abbasiyah yang berkeinginan mendirikan kekuasaan Abbasiyah, gerakannya diketahui oleh Khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad Ibrahim akan tertangkap oleh pasukan Dinasti Umayyah dan dipenjarakan di Haran sebelum akhirnya dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya Abdul Abbas untuk menggantikan kedudukannya ketika tahu bahwa ia akan terbunuh dan memerintahkan untuk pindah ke Kufah. Sedangkan pemimpin propaganda dibebankan kepada Abu Salamah. Segeralah Abu Abbas pindah dari Humaimah ke Kufah diiringi oleh para pembesar Abbasiyah yang lain seperti Abu Ja'far' Isa bin Musa dan Abdulllah bin Ali.

Penguasa Umayyah di Kufah, Yazid bin Umar bin Hubairah, ditaklukkan oleh Abbasiyah dan diusir ke Wasit. Abu Salamah selanjutnya berkemah di Kufah yang telah ditaklukkan pada tahun 132 H. Abdullah bin Ali, salah seorang paman Abul Abbas diperintahkan untuk mengejar Khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad bersama pasukannya yang melarikan diri, di mana akhirnya dapat dipukul di dataran rendah Sungai Zab. Pengejaran dilanjutkan ke Mausul, Harran dan menyeberangi sungai Eufrat sampai ke Damaskus. Khalifah itu melarikan diri ke Fustat di Mesir, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah Al-Fayyum, tahun 132 H/750 M di bawah pimpinan Salih bin Ali, seorang paman Al-Abbas yang lain. Dengan demikian, maka tumbanglah kekuasaan Dinasti Umayyah dan berdirilah Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh Khalifah pertamanya, yaitu Abul Abbas Ash-Shaffah dengan pusat kekuasaan awalnya di Kufah.

Bani Abbasiyah mewarisi imperium besar dari Bani Umayyah. Mereka memungkinkan dapat mencapai hasil lebih banyak karena landasannya telah dipersiapkan oleh Bani Umayyah yang besar dan Abbasiyah yang pertama yang memanfaatkannya. Penggantian Umayyah oleh Abbasiyah ini di dalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekadar penggantian dinasti. Ia merupakan revolusi dalam sejarah Islam, suatu titik balik yang sama pentingnya dengan revolusi Perancis dan revolusi Rusia di dalam sejarah Barat.

Seluruh anggota keluarga Abbas dan pimpinan umat Islam menyatakan setia kepada Abul Abbas Ash-Shaffah sebagai khalifah mereka. Ash-Shaffah kemudian pindah ke Ambar, sebelah barat Sungai Eufrat dekat Baghdad. Ia menggunakan sebagian besar dari masa pemerintahannya untuk memerangi para pemimpin Arab

yang kedapatan membantu Bani Umayyah. Ash-Shaffah juga memutuskan untuk menghabiskan nyawa beberapa orang pembantu Bani Umayyah.

Kekhalifahan Ash-Shaffah hanya bertahan selama 4 tahun, sembilan bulan. Ia wafat pada tahun 136 H di Abar, satu kota yang telah dijadikannya sebagai tempat kedudukan pemerintahan. Ia berumur tidak lebih dari 33 tahun. Bahkan ada yang mengatakan umur Ash-Shaffah ketika meninggal dunia adalah 29 tahun.

Selama Dinasti Abbasiyah berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Bani Abbasiyah dalam empat periode berikut.

- 2.1.3.5.1 Masa Abbasiyah I, yaitu semenjak lahirnya daulah Abbasiyah tahun 132 H (750 M) sampai meninggalnya Khalifah Al-Watsiq 232 H (847 M).
- 2.1.3.5.2 Masa Abbasiyah II, yaitu mulai Khalifah Al-Mutawakkil pada tahun 232 H (847 M) sampai berdirinya daulah Buwaihiyah di Baghdad pada tahun 334 H (946 M).
- 2.1.3.5.3 Masa Abbasiyah III, yaitu dari berdirinya daulah Buwaihiyah tahun 334 H (946 M) sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad tahun 447 H (1055 M).
- 2.1.3.5.4 Masa Abbasiyah IV, yaitu masuknya orang-orang Saljuk ke Baghdad tahun 447 H (1055 M) sampai jatuhnya Baghdad ke tangan Bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 656 H (1258 M).³⁶

³⁶Samsul Munir Aman, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 138-141.

2.1.3.6 Pengertian Pemahaman Sejarah

Pemahaman sejarah berasal dari gabungan dari kata pemahaman dan sejarah. Dari penjelasan-penjelasan yang sudah dibahas di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pemahaman sejarah adalah kemampuan dalam menangkap inti serta menyampaikan kembali materi sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah baik dalam bentuk diskusi dan tampil di depan kelas untuk menyampaikan materi sejarah yang telah dipahaminya.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) bukanlah penelitian yang pertama dilakukan. Namun telah banyak sebelumnya penelitian yang telah ada, adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) ini adalah sebagai berikut.

Winda Elinawati dengan judul skripsi “Penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar kognitif siswa SMPN 7 Dedai”. Salah satu Mahasiswi Biologi angkatan tahun 2018. Adapun hasil penelitiannya menganggap bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dipilih sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif biologi peserta didik yang optimal terutama pada materi Pencemaran Lingkungan. Dengan model pembelajaran seperti ini peserta didik dapat ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang hidup dan tidak hanya berpusat pada guru. Selain itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar sebagian besar proses interaksi peserta didik antara satu sama lain dilakukan dengan komunikasi yang melibatkan indra telinga sehingga belajar dengan cara mendengar (*Auditory*) itu sangat penting karena jika kita tidak bisa mendengar dengan baik maka

kita juga tidak bisa menyerap informasi yang disampaikan, dalam belajar peserta didik perlu konsentrasi untuk mendengar supaya materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik sehingga hasil belajar kognitif siswa pun bisa meningkat.³⁷

Martina Fitriana, “Pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* terhadap hasil belajar matematika siswa ditinjau dari kedisiplinan siswa Mts Negeri 1 Kota Bekasi”. Dalam hasil penelitian skripsi ini, menunjukkan bahwa peserta didik akan memperoleh nilai rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran langsung serta hasil yang diperoleh ialah kedisiplinan peserta didik berpengaruh positif terhadap hasil belajar.³⁸

Yurdiana Ika Purnamasari, “Pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) terhadap prestasi belajar matematika pada materi aljabar kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Jetis”. Dalam skripsi tersebut menunjukkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada materi aljabar dilihat dari pencapaian prestasi belajar peserta didik. Peserta didik juga merespon baik dengan adanya penggunaan model pembelajaran ini karena peserta didik lebih

³⁷Winda Elinawati, “Penerapan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) terhadap hasil belajar kognitif siswa SMPN 7 Dedai” (Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Biologi: Sintang, 2018), h. 15.

³⁸Martina Fitriana, “Pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* terhadap hasil belajar matematika siswa ditinjau dari kedisiplinan siswa Mts Negeri 1 Kota Bekasi” (Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Matematika: Jakarta, 2016), h. 62.

mudah paham dari materi yang telah dipelajari karena adanya pengulangan berarti membuat peserta didik tidak bosan.³⁹

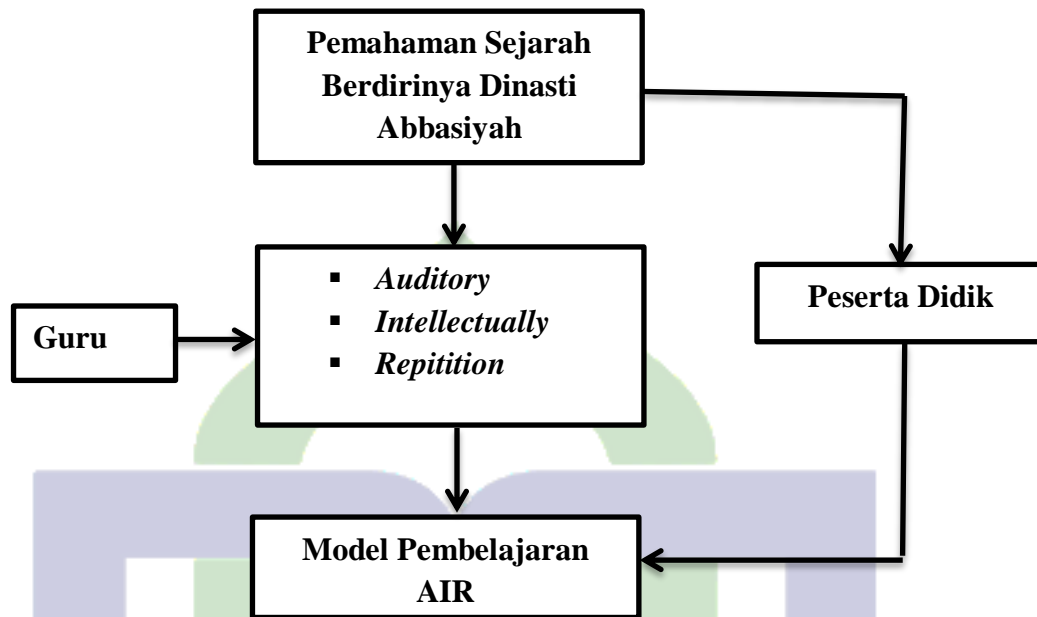
Ketiga skripsi diatas mempunyai perbedaan dengan judul yang peneliti angkat. Dari segi cakupan pembahasan skripsi *pertama* yakni Penerapan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) terhadap hasil belajar kognitif siswa SMPN 7 Dedai, skripsi *kedua* mengenai Pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* terhadap hasil belajar matematika siswa ditinjau dari kedisiplinan siswa Mts Negeri 1 Kota Bekasi, dan skripsi *ketiga* yakni Pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) terhadap prestasi belajar matematika pada materi aljabar kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Jetis. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) terhadap pemahaman sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah peserta didik kelas XI di MAN 2 Barru.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya di kemukakan dalam bentuk skema dan bagan.⁴⁰ Maka penulis membuat bagan kerangka pikir sesuai dengan judul “pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) terhadap pemahaman sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah peserta didik kelas XI”, sebagai berikut:

³⁹Yurdiana Ika Purnamasari, “Pengaruh model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) terhadap prestasi belajar matematika pada materi aljabar kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Jetis” (Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Matematika: Ponorogo, 2014), h. 9-10.

⁴⁰Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Parepare, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” Parepare, 2013, h. 40.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, maka dapat dikemukakan bahwa variabel penelitian ini meliputi model pembelajaran *Auditory*, *Intellectually*, *Repitition* (AIR) terhadap pemahaman sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah peserta didik kelas XI di MAN 2 Barru. Model pembelajaran *Auditory*, *Intellectually*, *Repitition* (AIR) yang dimaksud adalah cara mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan cara belajar *Auditory* (berbicara dan mendengarkan), *Intellectually* (menyelesaikan masalah), dan *Repitition* (pengulangan). Melalui model pembelajaran ini diharapkan peserta didik bisa memberikan respon positif dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan hal itu bisa terlihat dari pencapaian prestasi peserta didik nantinya.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata “*hupo*” (sementara) dan “*thesis*” (pernyataan atau teori).⁴¹ Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang perlu diuji melalui pengumpulan data dan analisis data.⁴² Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya maka perlu di uji kebenarannya.

Berdasarkan tujuan pustaka dan kerangka pikir yang telah di uraikan sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis asosiatif sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan signifikan pemahaman sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah antara sebelum diajarkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) dan sesudah diajarkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) peserta didik kelas XI di MAN 2 Barru.

H₁ : Terdapat perbedaan signifikan pemahaman sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah antara sebelum diajarkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) dan sesudah diajarkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) peserta didik kelas XI di MAN 2 Barru.

2.5 Definisi Operasional Variabel

Operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas konsep variabel yang kemungkinan menimbulkan penafsiran ini juga dimaksudkan

⁴¹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Edisi 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.38.

⁴²Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 196.

untuk mengetahui dan memahami landasan pokok serta pengembangan pembahasan selanjutnya. Adapun definisi operasional yang dimaksud adalah:

- 2.5.1 Model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repitition* (AIR) adalah tipe pembelajaran interaksi guru dan peserta didik di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- 2.5.2 Pemahaman sejarah adalah kemampuan dalam menangkap inti serta menyampaikan kembali materi sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah baik dalam bentuk tulis maupun lisan yang dibuat dengan hasil dalam bentuk skor.

